

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

14 September 2019, Hal. 437-442

ISSN: 2686-2972; e-ISSN: 2686-2964

Pemahaman pembatik terhadap bahaya bahan kimia dan pewarna di area pembatik Gunungkidul

Mustofa Ahda, Dyah Aryani Perwitasari, Imaniar Noor Faridah, Eka Yuni Nur Jannah

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo, S.H., Janturan, Warungboto, Umbulharjo,
Yogyakarta 55164

Mustofa_ahda@yahoo.com

ABSTRAK

Peluang ekspor batik yang sangat pesat akhir-akhir ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pembatik. Berbagai faktor dapat mempengaruhi keberhasilan dari ekspor tersebut, diantaranya faktor konsistensi produksi, dan juga kesehatan para pembatik. Faktor kesehatan dari pembatik yang sering mengganggu yaitu berasal dari uap lilin, bahan kimia dan pewarna batik. Pemahaman yang benar terhadap penggunaan bahan kimia dan pewarna diperlukan agar meminimalisir kesalahan dan meningkatkan derajat kesehatan para pembatik. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini dilakukan guna untuk meningkatkan pemahaman para pembatik terhadap penggunaan bahan kimia dan pewarna. Program pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada para pembatik di daerah Patuk dan Playen Gunungkidul Yogyakarta. Pengamatan dilakukan dengan melihat pemahaman para pembatik sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan kuisioner pengetahuan. Pemahaman yang dimaksud adalah terkait lingkungan kerja, baik meliputi proses, bahaya dan efek yang ditimbulkan serta bagaimana pemahaman mereka dalam mengatasi bahaya yang ditimbulkan selama proses membatik. Program pengabdian masyarakat diikuti oleh pembatik Amarta Batik (Patuk) sebanyak 23 orang sedangkan pembatik Manggar Batik (Playen) sebanyak 19 orang. Secara umum, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa proses penyuluhan dengan komunikasi langsung dapat meningkatkan pemahaman kedua pembatik tersebut sampai pengetahuan dan pemahamannya mencapai diatas 78% dan 80% secara berturut-turut untuk pembatik Amarta Batik dan Manggar Batik.

Kata kunci: Kesehatan, Pembatik, Pengetahuan, Pewarna

ABSTRACT

Nowadays, the opportunity to export batik is very fast, and it can give an impact to increase the welfare of the batik makers. Many factors can influence the success of export batik, such as the consistency of production, and also the health of batik makers. Some disturber of health factors from batik makers is usually coming from wax vapor, chemical ingredient and also batik dyes. The true knowledge about the use of chemical ingredients and batik dyes is important to minimize fault and increase the level of health of batik makers. According to that, this community service is done to increase the knowledge of batik makers about the use of chemical ingredients and batik dyes. This community service is targeted to batik makers in areas of Patuk and Playen, Gunungkidul, Yogyakarta. The observation was done by seeing the knowledge of batik makers before and after counseling agenda using knowledge questionnaire. The definition of knowledge is about work environment including process, risk, the effect that appears, and also the kind of solution to overcome the risk during the batik process. The community services were attended by Amarta batik makers (Patuk) around 23 people and Manggar batik makers (Playen) around 19 people. In general, the result of this community services showed that by using direct communication in counseling agenda, it could increase the knowledge of the 2 areas of batik makers. The increasing knowledge reached above 78% and 80% respectively for Amarta and Manggar batik makers.

Keywords: Batik Dyes, Batik Makers, Health, Knowledge

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu karya seni warisan budaya yang seharusnya perlu mendapat perhatian khusus. Pengembangan batik di Indonesia sudah sejak abad ke 19 dan merupakan fasion populer di Indonesia [1]. Selain itu, industri batik juga merupakan suatu industri yang mampu menarik peminat mancanegara di dunia. Oleh karena itu, industri batik juga dapat dikembangkan dalam pasar internasional melalui ekspor batik ke negara lain. Hasil kajian Ningsih [2] melaporkan bahwa Amerika telah melakukan impor batik dari Indonesia sejak 1999, sehingga hal ini menjadi salah satu komponen yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Terbukanya peluang ekspor batik diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pembatik. Hal ini dikarenakan kesejahteraan pembatik masih sangat rendah dimana persentase pra sejahtera jumlahnya masih diatas 10% dengan rincian pembatik kelompok 20,69%, pembatik lembaga 27,59% dan pembatik lepas 48,28% [3]. Masih banyaknya pembatik yang tingkat kesejahteraannya rendah perlu dilakukan pengembangan ekspor batik ke negara-negara lainnya. Hal ini lah yang pemerintah perlu lakukan supaya mampu meningkatkan kesejahteraan pembatik dan secara bersamaan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Darmansyah dan Soebagyo [4] menyatakan bahwa persoalan-persoalan dalam ekspor industri batik dalam mencapai keberhasilan perlu memperhatikan beberapa hal seperti: 1) stimulus ekspor, 2) strategi adaptasi dan 3) standarisasi ekspor.

Selain itu, keberhasilan ekspor juga dipengaruhi oleh faktor internal industri batik tersebut. Dimana pembatik harus konsisten dalam produksi dan juga standar yang sudah diterapkan. Hasil kajian Fahma dkk., [5] menyatakan bahwa rata-rata kesiapan UKM sertifikasi SNI pada industri batik di surakarta sekitar 17% UKM memiliki kesiapan > 65%, 5% UKM masih dibawah 65% dan 78% UKM dapat dikatakan belum memiliki kesiapan. Masalah ini menjadi permasalahan yang perlu dicarikan solusinya. Selain itu, konsistensi produksi batik juga sangat dipengaruhi oleh kesehatan pembatik. Hal ini dikarenakan pembatik sering mengalami keluhan kesehatan karena efek dari membatik tersebut. Menurut Oesman dkk., [6] menyatakan bahwa pembatik mengalami keluhan pada otot-otot skeletal dari tingkat rendah, sedang dan tinggi yang akan mempengaruhi muskuloskeletal sehingga akan mempengaruhi kondisi pekerja seperti kebosanan, fokus menurun dan ketelitiannya menurun saat membatik. Selain itu, Ahda dan Perwitasari [7] melaporkan bahwa sebanyak 20 pembatik dengan skala kesehatan berkisar antara 70-80% berjumlah 65%, dimana dari jumlah tersebut 75-80% mengalami nyeri dan kecemasan.

Kesehatan lainnya yang sering pembatik terganggu berasal dari uap lilin, bahan kimia dan pewarna batik. Menurut Aminullah [8] bahan kimia yang digunakan dalam industri batik seperti Soda api (NaOH), Sodium nitrit (NaNO₂), Soda api (NaOH), Sodium silikat (Na₂SiO₃) dan pewarna batik seperti Naptol. Bahaya yang disebabkan oleh bahan kimia dan pewarna batik tersebut dapat berupa iritasi, gatal pada kulit bahkan sampai kanker kulit. Oleh karena itu, pada pengabdian masyarakat kali ini akan memberikan solusi dalam meminimalisir kesalahan yang menimbulkan kesehatan menurun terutama dalam proses pewarnaan. Program yang diberikan dalam meminimalisir hal ini yaitu dengan penyuluhan menggunakan komunikasi langsung dengan metode interaksi individu-kelompok dalam meningkatkan pemahaman pembatik sehingga mereka mampu memberikan perlindungan dirinya sendiri.

METODE

Program pengabdian masyarakat ditujukan kepada para pembatik di daerah Patuk dan Playen Gunungkidul Yogyakarta. Pengamatan dilakukan dengan melihat peningkatan pemahaman para pembatik terhadap lingkungan kerjanya baik meliputi proses, bahaya dan efek yang ditimbulkan serta bagaimana pemahaman mereka dalam mengatasi bahaya yang

ditimbulkan selama proses membatik. Pengamatan ini dilakukan pengujian sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan yang diharapkan dengan adanya penyuluhan ini akan meningkatkan pemahaman pembatik tersebut.

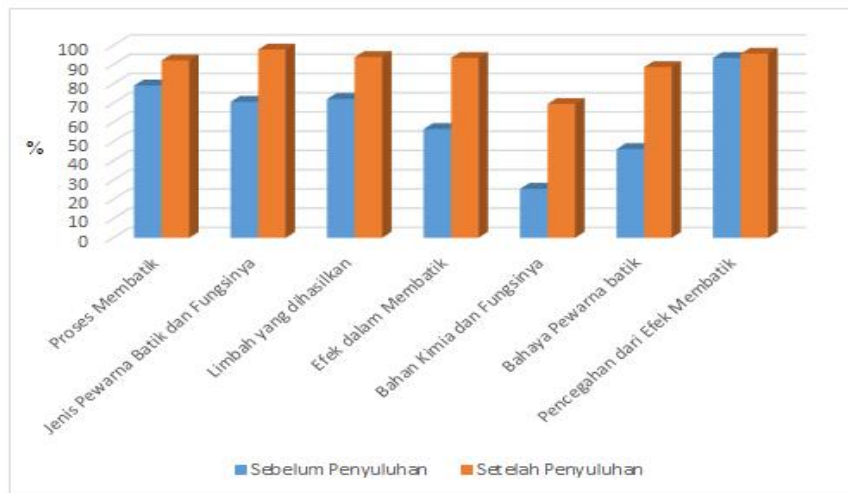
Pengamatan terhadap pemahaman para pembatik dilakukan dengan menggunakan kuisioner pengetahuan. Kuisioner ini terdiri dari beberapa poin diantaranya pada bagian proses membatik, jenis pewarna dan fungsinya, limbah yang dihasilkan, efek dalam membatik, bahan kimia dan fungsinya, bahan pewarna batik, pencegahan dari efek membatik.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Program pengabdian masyarakat (PPM) yang dilakukan kepada pembatik di wilayah Gunungkidul, Yogyakarta yaitu dengan melakukan penyuluhan berkaitan tentang gambaran bahaya bahan kimia dan pewarna batik dan melakukan pengukuran pemahaman pembatik terhadap bahaya bahan kimia dan pewarna batik terhadap kesehatan pembatik. Pemahaman pembatik terhadap bahan kimia dan pewarna batik menjadi hal yang penting dikarenakan menimbulkan penyakit berbahaya. timbulkan oleh bahan kimia dan pewarna batik tersebut. Hasil Kajian Awang dkk., [9] menyatakan bahwa penyakit yang ditimbulkan yaitu penyakit sitotoksik dan bukan penyakit genetika.

Pemahaman tentang bahaya bahan kimia dan pewarna batik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan pembatik. Upaya meningkatkan pemahaman pembatik dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada 2 kelompok pembatik yaitu Amarta Batik (Patuk) dan Manggar Batik Playen. Jumlah Peserta program pengabdian ini di Amarta Batik dan Manggar batik secara berturut-turut berjumlah 23 orang dan 19 orang. Penyuluhan dijadikan metode dikarenakan ini sebagai kajian awal dimana perlu dilakukan dokter kedua tempat memiliki kesamaan penyakit seperti dermatitis dan sesak nafas. Sesak nafas biasanya karena adanya paparan uap sedangkan dermatitis biasa disebabkan oleh bahan kimia dan pewarna batik yang digunakan. Pengukuran pemahaman pembatik seperti Gambar 1 dan Gambar 2.

Gambar 1 merupakan gambaran pemahaman pembatik Amarta daerah Patuk Gunungkidul sebelum dan setelah penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan menggunakan metode komunikasi langsung. Bahkan metode pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kelompok dimana adanya interaksi antara individu dan kelompok sehingga terjadinya partisipatif [10] Secara umum grafik tersebut menggambarkan pemahaman pembatik tentang kemampuan rutinitas (*behaviour skill*) dan kemampuan pengetahuan (*knowledge skill*). Kemampuan rutinitas seperti proses membatik, limbah yang dihasilkan serta pencegahan dari efek pembatik (penggunaan alat pelindung diri). Sedangkan kemampuan pengetahuan seperti efek membatik, bahan pewarna dan fungsinya, bahan kimia dan fungsinya serta bahaya pewarna batik.



Gambar 1. Pengetahuan pembatik Amarta (Patuk) tentang proses, bahan, efek bagi kesehatan dan penanggulangannya

Hasil pengamatan awal terlihat bahwa pembatik Amarta sudah memahami tentang kemampuan rutinitas yang dilakukan hal ini dibuktikan dengan pemahaman mereka yang diatas 68% sedangkan kegiatan pengetahuan mereka masih sangat rendah yaitu dibawah 45%. Bahkan jika dilihat tentang pengetahuan bahan kimia dan fungsinya, pembatik amarta hanya memiliki pemahaman sekitar 25% dan mayoritas pembatik pemahamannya tidak tahu (tidak menjawab) (Gambar 1). Setelah program penyuluhan mengenai bahaya bahan kimia dan pewarna batik bagi kesehatan terlihat adanya peningkatan pembatik Amarta baik pemahaman tentang kebiasaan rutinitas dan kemampuan pengetahuan. Pemahaman mereka semua meningkat bahkan mencapai sekitar 78% keatas untuk kemampuan pengetahuan dan kemampuan rutinitas sampai diatas 90%.



Gambar 2. Pengetahuan Pembatik Manggar (Playen) tentang proses, bahan, efek bagi kesehatan dan penanggulangannya

Gambar 2 menunjukkan peningkatan pemahaman pembatik Manggar Playen Gunungkidul. Sebelum dilakukan penyuluhan terlihat dengan jelas bahwa kemampuan rutinitas berbeda jauh dengan kemampuan pengetahuannya. Kemampuan rutinitas para pembatik manggar di atas 65% sedangkan kemampuan pengetahuannya dibawah 43%. Hal lain terlihat berbeda setelah dilakukan penyuluhan, dimana pemahaman pembatik meningkat dengan nilai minimum sekitar 85% yaitu pada pemahaman bahan kimia dan fungsinya. Hal ini sesuai dengan Kajian Baihaq dkk., [11] yang menyatakan bahwa penyuluhan mampu mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan langsung (*direct communication*) mampu meningkatkan pemahaman pembatik di Amarta Batik dan Manggar Batik. Oleh karena itu, industri batik diharapkan dapat mengadopsi program penyuluhan demi meningkatkan pengetahuan pembatik sehingga mampu menangani masalah yang terjadi terutama yang menyebabkan menurunnya kesehatan pembatik tersebut.

SIMPULAN

Hasil PM yang dilakukan di dua lokasi pembatik di Gunungkidul Yogyakarta menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan menunjukkan rendahnya pemahaman pembatik tentang bahaya bahan kimia dan pewarna batik serta efeknya bagi kesehatan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pemahaman pembatik Amarta (Patuk) dan pembatik Manggar (Playen) tentang bahan kimia dan fungsinya berturut-turut sekitar 25% dan 43%. Sedangkan pemahaman pembatik tentang bahaya pewarna batik untuk pembatik Amarta sebesar 45% dan pembatik Manggar sebesar 30%. Setelah program PM dengan penyuluhan kedua pembatik tersebut mengalami peningkatan pemahaman bahkan persentase pemahamannya sudah diatas 75% untuk bahan kimia dan fungsinya sedangkan pemahaman bahaya pewarna batik meningkat diatas 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan *direct communication* mampu meningkatkan pemahaman pembatik di kedua tempat tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM UAD atas hibah pengabdian masyarakat yaitu hibah PPM reguler tahun 2019. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pembatik Amarta Batik (Patuk) dan Manggar Batik (Playen) atas kerjasamanya. Selain itu, kami juga mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan aparat desa dan kecamatan Patuk dan Playen sehingga pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurainun, H., dan Rasyimah. (2008). Analisis Industri Batik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 7(3), 124–135.
- [2] Ningsih, D.N. (2015). Dampak Ekonomi Ekspor Perdagangan Batik Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 2010-2014. *Jom FISIP*, 2(2), 1-15.
- [3] Hasyim, A.R., Sumarno., dan Widyaningsih. (2012) Tingkat Kesejahteraan Pembatik Lepas, Pembatik Kelompok dan Pembatik Lembaga. *Diklus*, 16(2), 153-161.
- [4] Darmansyah., dan Soebagyo, D. (2010). Stimulus Ekspor terhadap Kinerja Perusahaan-Perusahaan Batik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 11(2), 254-265.
- [5] Fahma, F., Zakarya, R., dan Gumilang, R.H. (2019). Assessment of SMEs Readiness on Indonesian National Standard (SNI) Certification (Case Study: SME Batik in Surakarta). *Jurnal Standardisasi*, 21(1), 9-18.
- [6] Oesman, T.I., Yusuf, M., dan Irawan, L. (2012). Analisis Sikap dan Posisi Kerja pada Perajin Batik Tulis di Rumah Batik Nakula Sadewa, Sleman. *Seminar Nasional Ergonomi*. 98(103).
- [7] Ahda, M., dan Perwitasari, D.A. (2018). Evaluasi Kesehatan Pembatik dan Pengetahuan tentang Efek Berbahaya Pewarna Batik di Kampung Batik Giriloyo. *SNIEMAS UAD*, 219-223.

- [8] Aminullah, M. (2019). Pemanfaatan TiO₂ pada Proses Fotodegradasi Limbah Pewarna Batik (Remazol Yellow FG). *Journal Crystal*, 1(5), 53-53.
- [9] Awang, N. Ehlam, S.N.F., dan Chan K.M. (2016). Cytotoxicity and Genotoxicity assessments of Batik industrial wastewater on V79 Cells. *Journal of Chemical and Pharmaceutical Sciences*, 9(4), 3221-3226.
- [10] Bahua, M.I. (2015). *Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- [11] Baihaq, F., Marji., dan Fanani, E., (2017). Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Mahasiswa terkait Penggunaan Alat Pelindung Telinga dari Bahaya Kebisingan Saat Menggerinda di Ruang Pengelasan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Preventia*, 1(1), 1-12.